



PURWADHI

Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menggapai Kebenaran Ilmiah

RESUME: Artikel ini, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, *reviu literatur*, dan *studi pustaka* akan mengkaji tentang peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam menggapai kebenaran ilmiah. Didalamnya akan dikaji dua isu utama, yakni Kedudukan dan Peranan Ilmu-ilmu Sosial, serta Kebenaran Ilmiah itu sendiri. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ilmu-ilmu Sosial merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang berbagai macam masalah oleh masyarakat umum dengan berbagai macam pengertian, seperti fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang berasal dari berbagai macam bidang ilmu pengetahuan dan keahlian dalam lapangan Ilmu-ilmu Sosial, misalnya Ekonomi, Geografi Sosial, Sosiologi, Antropologi, Psikologi Sosial, Sejarah, dan lain sebagainya. Tujuan daripada Ilmu-ilmu Sosial adalah untuk membantu perkembangan pengetahuan atau wawasan pemikiran dan juga kepribadian agar mendapatkan wawasan pemikiran sosial yang lebih komprehensif. Kebenaran ilmiah tidak bisa dilepaskan dari makna dan fungsi ilmu itu sendiri, yakni sejauhmana dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia. Disamping itu, proses untuk mendapatkannya haruslah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Kriteria ilmiah dari suatu ilmu memang tidak dapat menjelaskan fakta dan realitas yang ada. Apalagi terhadap fakta yang berada dalam lingkup religi ataupun metafisika dan mistik serta non-ilmiah lainnya. Di sinilah perlunya pengembangan sikap dan kepribadian yang mampu meletakkan manusia dalam dunianya. Akhirnya, kebenaran ilmiah itu meliputi: kebenaran metafisik, kebenaran etik, kebenaran logis, dan kebenaran empirik. Sedangkan teori utama tentang kebenaran itu meliputi: teori korespondensi, teori koherensi, dan teori pragmatisme.

KATA KUNCI: Kedudukan dan Peranan; Ilmu-ilmu Sosial; Kebenaran Ilmiah; Teori Kebenaran; Pemikiran dan Kepribadian Manusia.

ABSTRACT: "The Role of Social Sciences in Reaching Scientific Truth". This article, using a qualitative approach, literature review, and literature study will examine the role of the Social Sciences in reaching scientific truth. In it, two main issues will be examined, namely the Position and Role of the Social Sciences, as well as the Scientific Truth itself. The results of the study show that Social Sciences are the study of various kinds of problems by the general public with various kinds of understanding, such as facts, concepts, principles, and procedures that come from various fields of expertise in the field of Social Sciences, for example Economics, Social Geography, Sociology, Anthropology, Social Psychology, History, and so on. The aim of Social Sciences is to foster the development of knowledge or insight into thinking and also personality in order to gain a more comprehensive insight into social thinking. Scientific truth cannot be separated from meaning and the function of science it self to the extent that it can be used and benefited by humans. Besides that the process to get it must go through the stages of the scientific method. Scientific criteria from a science indeed cannot explain the facts and reality that exist. Especially with regard to facts that are within the scope of religion or metaphysics and mysticism and other non-scientific. This is needed to develop attitudes and personalities that are able to put humans in their world. Finally, scientific truths include: metaphysical truth, ethical truth, logical truth, and empirical truth. While the main theories about truth include: correspondence theory, coherence theory, and pragmatism theory.

KEY WORD: Position and Role; Social Sciences; Scientific Truth; Truth Theory; Human Thinking and Personality.

About the Author: Dr. Purwadhi adalah Dosen Senior dan sekarang menjabat sebagai Rektor Universitas BSI (Bina Sarana Informatika), Jalan Terusan Sekolah No.1-2 Antapani, Cicaheum, Kiaracondong, Bandung 40282, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat email: purwadhi@bsi.ac.id

Suggested Citation: Purwadhi. (2019). "Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menggapai Kebenaran Ilmiah" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Volume 12(1), Mei, pp.69-80. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI with ISSN 1979-0112 (print) and ISSN 2622-6855 (online).

Article Timeline: Accepted (November 10, 2018); Revised (February 9, 2019); and Published (May 30, 2019).

PENDAHULUAN

Istilah “Ilmu-ilmu Sosial” atau *Social Sciences*, menurut Ralf Dahrendorf (1959 dan 2000), seorang ahli Sosiologi Jerman dan penulis buku *Class and Class Conflict in Industrial Society*, yang dikenal sebagai pencetus Teori Konflik Non-Marxis, merupakan suatu konsep yang ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian pada aspek-aspek kemasyarakatan manusia (Dahrendorf, 1959 dan 2000). Bentuk tunggal Ilmu Sosial menunjukkan sebuah komunitas dan pendekatan yang saat ini hanya diklaim oleh beberapa orang saja; sedangkan bentuk jamaknya, Ilmu-ilmu Sosial, mungkin istilah tersebut merupakan bentuk yang lebih tepat. Ilmu-ilmu Sosial mencakup Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Ekonomi, Geografi Sosial, Politik, bahkan Sejarah, walaupun di satu sisi ia termasuk kedalam Ilmu Humaniora (Dahrendorf, 1959 dan 2000; Mann, 2008; dan Komara, 2018).

Istilah “Ilmu Sosial” tidak begitu saja dapat diterima di tengah-tengah kalangan akademis, terutama di Inggris. *Sciences Sociale* dan *Sozialwissenschaften* adalah istilah-istilah yang lebih mengena, meski keduanya juga membuat “menderita”, karena diinterpretasikan terlalu luas dan bahkan terlalu sempit (Dahrendorf, 2000:1000). Ironisnya, Ilmu Sosial yang dimaksud sering hanya untuk mendefinisikan Sosiologi, atau hanya Teori Sosial Sintetis. Kenyataan seperti itu dapat kita lihat pada tahun 1982, ketika pemerintah Inggris menentang masalah *Social Science Research Council*, yang dibiayai negara; mereka mengusulkan kajian-kajian sosial, dan akhirnya dewan itu disebut *Economic and Social Research Council* (Dahrendorf, 2000; Vessuri, 2000; dan Komara, 2018).

Berjalannya waktu, dan beragam peristiwa sejarah, tidak banyak membantu dalam mengusahakan diterimanya konsep itu. Ilmu-ilmu Sosial tumbuh dari Filsafat Moral, sebagaimana Ilmu-ilmu Alam tumbuh dari Filsafat Alam. Di kalangan Filsafat Moral Skotlandia, kajian Ekonomi

Politik selalu diikuti oleh kajian isu-isu sosial yang lebih luas, meski tidak disebut sebagai Ilmu Sosial. Unggulnya positivisme pada awal abad ke-19, terutama di Perancis, mengambil alih Filsafat Moral (Vardiansyah, 2008; Suseno, 2015; dan Komara, 2018).

Menurut Auguste Comte (1830), positivisme menekankan sisi faktual dan bukan spekulatif, manfaat dan bukan kesia-siaan, kepastian bukan keragu-raguan, ketepatan bukan kekaburan, serta positif bukan negatif maupun kritis. Maka, sejak abad ke-19, “positivisme” merupakan ilmu dalam pengertian “materialisme” (Comte, 1830). Kemudian, Auguste Comte (1830) menyebutnya *Science Social*, dari Charles Fourier (1808) yang mendeskripsikan keunggulan disiplin sintetis dari bangunan ilmu (Fourier, 1808; dan Comte, 1830). Pada saat yang sama, sedikitpun mereka tidak ragu bahwa metode Ilmu Sosial, yang juga disebut sebagai Fisika Sosial, sama sekali tidak berbeda dengan dari Ilmu-ilmu Alam (cf Fourier, 1808; Comte, 1830; Dahrendorf, 2000; Wasistiono, 2015; dan Komara, 2018).

Kata “kebenaran” dapat digunakan sebagai suatu kata benda, baik yang konkret maupun yang abstrak (Mintaredja, 2003). Jadi, ada dua pengertian mengenai “kebenaran”, yaitu kebenaran yang berarti nyata-nyata terjadi di satu pihak, dan kebenaran dalam arti lawan dari keburukan atau ketidakbenaran (Syafi'i, 1995). Jika subjek hendak menuturkan “kebenaran”, artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau *statement*. Apabila subjek menyatakan “kebenaran” bahwa proposisi yang diuji itu pasti memiliki kualitas, sifat atau karakteristik, hubungan, dan nilai yang demikian itu, karena kebenaran tidak dapat begitu saja terlepas dari kualitas, sifat, hubungan, dan nilai itu sendiri (Syafi'i, 1995; Mintaredja, 2003; Suriasumantri, 2009; Komara, 2018; dan Uhi, 2018).

Dalam hal ini, “kebenaran” dibatasi pada kekhususan makna, yakni “kebenaran keilmuan” atau ilmiah. Kebenaran ini mutlak dan tidak sama ataupun

langgeng, melainkan bersifat nisbi (relatif), sementara (tentatif), dan hanya merupakan pendekatan (Santosa, 2015). Kebenaran intelektual yang ada pada ilmu bukanlah suatu efek dari keterlibatan ilmu dengan bidang-bidang kehidupan. Kebenaran merupakan ciri asli dari ilmu itu sendiri. Dengan demikian, maka pengabdian ilmu secara netral, tak bermuara, dapat melunturkan pengertian kebenaran, sehingga ilmu terpaksa menjadi steril (Suriasumantri, 2009; Atabik, 2014; dan Santosa, 2015).

Uraian keilmuan tentang masyarakat sudah semestinya harus diperkuat oleh kesadaran terhadap berakarnya kebenaran (Daldjoeni, 1985). Hal ini selaras dengan pernyataan Poedjawijatna (1987), yang menekankan bahwa persesuaian antara pengetahuan dan objeknya itulah yang disebut "kebenaran" (Poedjawijatna, 1987). Artinya, pengetahuan itu harus dengan aspek dan objek yang diketahui. Jadi, pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang objektif (*cf* Daldjoeni, 1985; Poedjawijatna, 1987; dan Atabik, 2014).

Kebenaran, pertama-tama, berkaitan dengan kualitas pengetahuan. Artinya, setiap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan mengetahui sesuatu objek dilihat dari jenis pengetahuan yang dibangun (Wahana, 2008; Mangku, 2013; dan Komara, 2018). Adapun pengetahuan itu sebagai berikut:

Pengetahuan Biasa, yang disebut *Knowledge of the Man in the Street* atau *Ordinary Knowledge* atau *Common Sense Knowledge*. Pengetahuan seperti ini memiliki inti kebenaran yang sifatnya subjektif. Artinya, sangat terikat pada subjek yang mengenal. Dengan demikian, pengetahuan pada tahap ini memiliki sifat selalu benar, sejauh sarana untuk memperoleh pengetahuan bersifat normal atau tidak ada penyimpangan (Saifullah, 2008; Suriasumantri, 2009; dan Komara, 2018).

Pengetahuan Ilmiah, yakni pengetahuan yang telah menetapkan objek yang khas dengan menerapkan atau hampiran metodologis yang khas pula. Artinya, metodologi yang telah mendapatkan

kesepakatan diantara para ahli yang sejenis. Maksudnya, kandungan kebenaran dari jenis pengetahuan ilmiah selalu mendapatkan revisi, yaitu selalu diperkaya oleh hasil penemuan yang paling mutakhir. Dengan demikian, kebenaran dalam pengetahuan ilmiah selalu mengalami pembaharuan, sesuai dengan hasil penelitian yang paling akhir; dan mendapatkan pesetujuan, yakni adanya *agreement* konvensi para ilmuwan sejenis (Suriasumantri, 2009; Rizkiyani, 2016; dan Komara, 2018).

Pengetahuan Filsafat, yakni sejenis pengetahuan yang pendekatannya melalui metodologi pemikiran filsafat yang bersifat mendasar dan menyeluruh dengan model pemikiran yang analitis, kritis, dan spekulatif. Sifat kebenaran yang terkandung dalam Pengetahuan Filsafat adalah *absolute intersubjective*. Maksudnya, nilai kebenaran yang terkandung jenis Pengetahuan Filsafat selalu merupakan pendapat yang selalu melekat pada pandangan filsafat dari seorang pemikir filsafat, serta selalu mendapat pembenaran dari filsafat kemudian yang menggunakan metodologi pemikiran yang sama pula (Achmadi, 2007; Hasani, 2012; dan Komara, 2018).

Jika pendapat filsafat itu ditinjau dari sisi lain, artinya dengan pendekatan filsafat yang lain, sudah dapat dipastikan hasilnya akan berbeda atau bahkan bertentangan atau menghilangkan sama sekali. Misalnya, Filsafat Matematika atau Geometri dari Phytagoras sampai sekarang masih tetap seperti waktu Phytagoras itu pertama kali memunculkan pendapatnya pada abd ke-6 SM atau Sebelum Masehi (Suriasumantri, 2009; Mandailing, 2013; dan Komara, 2018).

Pengetahuan Agama, yakni kebenaran jenis pengetahuan utama yang kebenaran pengetahuan terkandung dalam ajaran agama. Pengetahuan Agama memiliki sifat dogmatis. Artinya, pernyataan dalam suatu agama selalu dihampiri oleh keyakinan yang tertentu, sehingga pernyataan dalam ayat-ayat kitab suci agama memiliki nilai kebenaran, sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahaminya itu. Implikasi makna dari kandungan kitab suci dapat

berkembang secara dinamik, sesuai dengan perkembangan waktu. Akan tetapi, kandungan maksud dari ayat kitab suci itu dapat diubah dari sifatnya yang absolut (Saifullah, 2008; Wesilah, 2009; dan Komara, 2018).

Keberanian kedua dikaitkan dengan sifat atau karakteristik dari bagaimana cara atau dengan alat apakah seseorang membangun pengetahuannya itu. Apakah ia membangun dengan penginderaan atau *sense experience*, akal pikiran atau ratio, intuisi, atau keyakinan. Implikasi dari penggunaan alat untuk memperoleh pengetahuan melalui alat tertentu akan mengakibatkan karakteristik kebenaran yang dikandung oleh pengetahuan itu dan akan memiliki cara tertentu untuk membuktikannya. Artinya, jika seseorang membangunnya melalui indera atau *sense experience*, maka pada saat ia membuktikan kebenaran pengetahuan itu harus melalui indera pula. Begitu juga dengan cara yang lain, misalnya dengan indra kimiawi. Jenis pengetahuan menurut kriteria karakteristiknya dibedakan dalam jenis pengetahuan, seperti pengetahuan indrawi, akal budi, intuitif, pengetahuan kepercayaan atau pengetahuan otoritatif, dan pengetahuan yang lainnya (Wesilah, 2009; Rusuli & Daud, 2015; dan Komara, 2018).

Keberanian pengetahuan ketiga adalah nilai kebenaran pengetahuan yang dikaitkan atau ketergantungan terjadinya pengetahuan. Artinya, bagaimana relasi atau hubungan antara subjek dan objek. Jika subjek yang berperan, maka jenis pengetahuan itu mengandung nilai kebenaran yang sifatnya subjektif. Artinya, nilai kebenaran dari pengetahuan yang dikandungnya sangat tergantung pada subjek yang memiliki pengetahuan itu. Jika objek yang berperan, maka sifatnya objektif seperti pengetahuan tentang alam dan Ilmu-ilmu Alam akan lebih dominan (Suriasumantri, 2009; Rizkiyani, 2016; dan Komara, 2018).

Artikel ini, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, revidi literatur, dan studi pustaka (Zed, 2004; Afyanti, 2005; dan Manzilati, 2017), akan mengkaji tentang

peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam menggapai kebenaran ilmiah. Didalamnya akan dikaji dua isu utama, yakni *Kedudukan dan Peranan Ilmu-ilmu Sosial*, serta *Keberanian Ilmiah* itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan dan Peranan Ilmu-ilmu Sosial. Penggunaan metode Ilmu-ilmu Sosial digagas oleh Auguste Comte (1830). Gambaran metodologis tentang Ilmu-ilmu Sosial, antara lain, apa yang kemudian dilanjutkan dan dilakukan oleh Vilfredo Pareto (1935) dan Emile Durkheim (1938), dimana keduanya memelopori tradisi seperti itu. Hanya saja, bedanya, secara khusus jika Emile Durkheim (1938) terkesan oleh perlunya mempelajari fakta sosial; sementara Vilfredo Pareto (1935) menstimulasi pemikiran metamorfosis dari teori-teori spesifik (*cf* Comte, 1830; Pareto, 1935; Durkheim, 1938; Wasistiono, 2015; dan Komara, 2018).

Usaha lain untuk meyakinkan kedudukan Ilmu-ilmu Sosial dikemukakan oleh Wilhelm Dilthey (1911 dan 2006); Max Weber (1968); dan Alfred Schutz (1970), dengan pendekatan yang berbeda melalui *Verstehen*, yakni pendekatan empati dan pemahaman tentang apa yang kita kenal dengan perspektif *Hermeneutic* atau *Fenomenologis* (Dilthey, 1911 dan 2006; Weber, 1968; Schutz, 1970; Schmidt, 2006; dan Madjid, 2014).

Usaha serupa pun pernah dilakukan oleh Karl R. Popper (1959), dalam bukunya yang monumental, yakni *The Logic of Scientific Discovery*. Karl R. Popper (1959 dan 1983) menegaskan bahwa ada satu logika kemajuan melalui *Falsifikasi*, yakni kita mengajukan hipotesis (teori), dan kemajuan terjadi melalui penolakan hipotesis yang telah diterima melalui riset, yaitu metode *trial and error* yang bersifat nomotetik (*cf* Popper, 1959 dan 1983; Taryadi, 1991; dan Komarudin, 2014).

Walaupun sebenarnya teori ini dapat memperkembangkan Ilmu-ilmu Sosial, jika nasihat Karl R. Popper (1959 dan 1983) disalah-interpretasikan sebagai nasihat praktis bagi para akademisi dalam

bidang Ilmu-ilmu Sosial (Popper, 1959 dan 1983). Sebab jika kemajuan *hypothetico-deductive* hanya demikian adanya, maka 99% Ilmu-ilmu Sosial itu tidak banyak berguna (Dahrendorf, 2000). Hal itu dapat dipahami, karena hukum yang objektif dan berlaku universal perlu dipertanyakan atau didekonstruksi, karena dalam kajian Ilmu-ilmu Sosial terikat dengan *space and time* (Dahrendorf, 2000; Absori *et al.*, 2018; dan Komara, 2018).

Usaha yang dilakukan oleh Talcott Parsons (1951 dan 1960) pun begitu gigih dan ambisius, karena ditujukan bagi substansi teoritis dari Ilmu-ilmu Sosial. Melalui berbagai analisis abstraknya, Talcott Parsons (1951 dan 1960) berpendapat bahwa substansi Ilmu-ilmu Sosial adalah satu, yaitu *tindakan sosial*. Selain itu, inkarnasi dari tindakan sosial, sekalipun berasal dari model umum yang sama, yaitu sistem sosial. Sistem sosial memiliki sub-sistem, yakni ekonomi, politik, budaya, dan sistem integratif (*cf* Parsons, 1951 dan 1960; Dahrendorf, 2000; dan Komara, 2018).

Dengan demikian, Ekonomi, Ilmu Politik, Studi Budaya, dan Integrasi Sosial (Sosiologi) merupakan disiplin yang saling berhubungan dan interdependensi. Turunan dari sistem sosial, yakni semua sub-sistem tersebut dan memerlukan analisis yang serupa. Klaim dari Talcott Parsons (1951 dan 1960) hanya berdampak kecil pada perkembangan Ilmu-ilmu Sosial, selain Sosiologi (Parsons, 1951 dan 1960; Subadi, 2009; dan Wasistiono, 2015).

Sebagian ahli Ilmu Ekonomi bahkan mengabaikannya. Kelemahan mendasarnya adalah walaupun masyarakat dapat dilihat dari sisi ini, tetapi ternyata tidak harus demikian. Dalam setiap kasus, Ilmu-ilmu Sosial yang memiliki karakteristik berbeda-beda dan kompleks terus mengarungi jalannya masing-masing (Sastradipoera, 2001; Supardan, 2008; dan Komara, 2018).

Apakah mereka mengalami kemajuan? Mungkin sebagian besar Ilmu-ilmu Sosial akan menyatukan beberapa pendekatan yang telah memisahkan berbagai subjek, meski upaya pencarian sintesis tidak akan mereda. Pada kenyataannya, Ilmu-ilmu

Sosial untuk sementara waktu masih akan terlihat coreng-moreng dan tampak seperti sebuah kelompok petualang intelektual yang sangat berbeda (Dahrendorf, 2000; Mukminan, 2015; dan Komara, 2018).

Pendapat tentang Ilmu-ilmu Sosial lainnya, yang agak berbeda, dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein (1997), Profesor Sosiologi yang terkemuka dan Direktur Fernand Braudel Pusat Studi Ekonomi, Sistem-sistem Sejarah, dan Peradaban di *State University of New York, Banghamton, Amerika Serikat*. Immanuel Wallerstein adalah penulis banyak buku, seperti: *Africa: The Politics of Independence* (1961); *The Capitalist World-Economy* (1979); *The Modern World System, 2 Volumes* (1980); *Historical Capitalism* (1983); *The Politics of the World Economy: The State, the Movements, and the Civilizations, Studies in Modern Capitalism* (1984); *Open the Social Science: Report of the Gulbenkian Commission on the Restructuring of the Social Sciences* (1996); dan *World-Systems Analysis: An Introduction* (2004).

Begitu juga dengan Mohamad Hatta (1986), sebagaimana dikutip dalam Taufik Abdullah (2006), pandangannya tentang Ilmu-ilmu Sosial tidak sepesimis Ralf Dahrendorf (2000), namun ia pun tetap kritis terhadap pandangan yang menyeret Ilmu-ilmu Sosial, baik ke *nomotetis* maupun *ideografis* (Hatta, 1986; Dahrendorf, 2000; dan Abdullah, 2006). Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan oleh Mohamad Hatta (1986) membuat dia tidak jatuh ke salah kutub ekstrem dari tarik-ulur tersebut (Hatta, 1986; Abdullah, 2006; dan Komara, 2018).

Hal itu dapat diketahui dari beberapa pernyataan, yang dikemukakan sebagai berikut:

Meskipun distingsi epistemologis antara ideosinkrasi dan nomotetik nanti akan menghilang, tetapi makna kognitifnya masih akan tetap. Tidak dinyatakan juga bahwa sudah ada solusi yang memuaskan untuk keluar dari dikotomi antara ideosinkratis dan nomotetik tersebut (Gie, 1999; Supardan, 2008; Sabari, 2011; Abdillah, 2012; dan Komara, 2018).

Yang harus diupayakan adalah bagaimana caranya menerima secara serius

suatu pluralitas, berbagai pandangan dunia ke dalam Ilmu-ilmu Sosial tanpa kehilangan pendirian bahwa ada juga kemungkinan untuk mengetahui dan mewujudkan kumpulan nilai-nilai yang boleh jadi pada kenyataannya memang sama, atau menjadi sama, untuk semua manusia. Dari pernyataan itu tampak jelas bahwa Immanuel Wallerstein (1997) dan ilmuwan lain, misalnya, tidak sama sekali meninggalkan pendekatan nomotetik (Wallerstein, 1997; Abdullah, 2006; dan Komara, 2018). Dalam konteks ini pula, Immanuel Wallerstein (1997) menyatakan lebih lanjut, sebagai berikut:

Kita sekarang tidak berada pada momen dimana struktur disiplin yang ada telah dibongkar. Kita berada pada satu titik dimana struktur yang sedang bersaing mencoba memperjuangkan eksistensi mereka (dalam Wallerstein, 1997; Irwan, 1997:xxii-xxiii; dan Ishomuddin, 2012).

Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan atau kerap disebut ilmu. Metode ilmiah, sebagai prosedur, harus memiliki langkah-langkah sistematis sebagai pengkajian dari peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah. Hasil akhir metode ilmiah adalah sebuah bangunan teori (Ziman, 2000; Gauch, Jr., 2003; dan Abdullah, 2006).

Dalam membuat bangunan teori diperlukan sebuah tahapan. Lapisan tahapan inilah yang dinamakan metode ilmiah, yang meliputi: (1) *Tahapan Persepsi*, yakni tahapan awal mengarah pada observasi dengan berbagai teknis dan metode yang menghasilkan penalaran; (2) *Tahapan Hipotesis*, yakni merupakan hasil penalaran yang disusun dengan pernyataan atau proposisi, yang menyatakan ada kaitan antara dua konsep yang diobservasi, dan jika terbukti benar akan menjadi sebuah hukum; (3) *Tahapan Hukum*, yakni menunjuk pada suatu keteraturan, dimana antara satu dengan yang lain saling menunjang; serta (4) *Tahapan Teori*, yakni hasil abstraksi dari suatu keteraturan sehingga menjadi berlaku umum sebagai teori (Ziman, 2000; Gauch, Jr., 2003; dan Komara, 2018).

Landasan penelaahan Ilmu-ilmu Sosial

dalam Filsafat telah dijelaskan oleh Endang Komara (2012) dan sarjana lainnya, yang meliputi:

Ontologi, secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani, *onto*, yang berarti sesuatu yang sungguh-sungguh ada, kenyataan yang sesungguhnya; dan *logos*, yang berarti studi tentang, teori yang dibicarakan (Angeles, 1981; Komara, 2012; dan Bahrum, 2013). Secara terminologis, *ontologi* diartikan dengan metafisika umum, yaitu cabang filsafat yang mempelajari tentang sifat dasar dari kenyataan yang terdalam dan membahas asas-asas rasional dari kenyataan (Kattsoff, 1996; Komara, 2012; dan Bahrum, 2013). Dengan kata lain, permasalahan *ontologi* adalah menggali sesuatu dari yang nampak. Pada dasarnya, ilmu merupakan hasil dari penjelajahan dalam pengalaman manusia, sehingga ilmu bersifat terbatas pada pengalaman manusia itu sendiri. Ilmu tidak dapat memaparkan persoalan yang tidak terwujud (Komara, 2012; Bahrum, 2013; dan Atabik, 2014).

Epistemologi, berasal dari Bahasa Yunani, *episteme*, yang berarti pengetahuan; dan *logos*, yang berarti ilmu atau teori. Artinya, *epistemologi* adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang hakikat sebuah pengetahuan. Dapat juga dikatakan bahwa *epistemologi* bekerja dalam ranah metodologis sebuah ilmu pengetahuan. Ada dua pandangan tentang Ilmu-ilmu Sosial khususnya, yaitu Ilmu-ilmu Sosial yang bersifat universal. Artinya, Ilmu-ilmu Sosial tidak tergantung pada apa, siapa, kapan, dan dimana dikembangkan. Klaim universalitas metode Ilmu-ilmu Sosial itu hanyalah klaim naif. Pandangan ini beranggapan bahwa Ilmu-ilmu Sosial berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Artinya, Ilmu-ilmu Sosial tumbuh dan berkembang untuk menjawab problematika yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Universalitas tidak harus mengorbankan unsur keunikan suatu budaya (Komara, 2012; Bahrum, 2013; dan Chalik, 2015).

Aksiologi, secara etimologi berasal dari kata *axios*, yang berarti nilai; dan *logos*, yang berarti ilmu atau teori. Jadi, *aksiologi*

dapat diartikan sebagai ilmu atau teori yang mempelajari hakikat nilai. Landasan *aksiologi* yang dimaksud adalah pandangan tentang nilai yang mendasari asumsi Ilmu-ilmu Sosial. Polemik yang berkepanjangan dan menandai perkembangan Ilmu-ilmu Sosial adalah berkaitan dengan klaim bebas dan tidak bebas nilai dalam Ilmu-ilmu Sosial. "Bebas nilai" artinya bahwa Ilmu-ilmu Sosial harus mengacu pada Ilmu-ilmu Alam, yang berusaha menangkap hukum-hukum alam yang objektif dan tidak tercemari oleh kepentingan manusiawi. Pada dasarnya, etos Ilmu-ilmu Sosial adalah mencari kebenaran objektif atau mencari realisme, yaitu suatu istilah yang salah satu artinya menunjuk pada pandangan objektif tentang realitas (Myrdal, 1967; Vessuri, 2000; Komara, 2012; Bahrum, 2013; dan Tjahyadi, 2015).

Kebeneran Ilmiah. Istilah "kebenaran" sebetulnya memiliki rentang yang sangat luas, tergantung dari perspektif mana melihatnya. Dalam konteks ini, Julienne Ford (1975), dalam bukunya *Paradigms and Fairy Tales: An Introduction to the Science of Meanings*, dan sarjana lainnya, mengemukakan bahwa istilah "kebenaran" memiliki empat arti yang berbeda, antara lain:

Kebeneran Pertama (T1) adalah Kebeneran Metafisik. Kebeneran itu tidak dapat diuji benar atau tidaknya, baik melalui justifikasi maupun falsifikasi, berdasarkan norma eksternal, seperti kesesuaian dengan alam, logika deduktif, atau standar perilaku profesional. Kebeneran Metafisik merupakan kebenaran yang paling mendasar dan puncak dari seluruh kebenaran atau *basic ultimate truth* (Ford, 1975; Supriadi, 1998:5; dan Komara, 2018). Oleh karena itu, harus diterima apa adanya atau *taken for granted*, sebagai sesuatu yang *given*. Misalnya, kebenaran iman dan doktrin absolut dalam agama (Ford, 1975; Tafsir, 2001; dan Komara, 2018).

Kebeneran Kedua (T2) adalah Kebeneran Etik, yang menunjuk pada perangkat standar moral atau profesional tentang perilaku yang pantas dilakukan, termasuk kode etik atau *role of conduct*.

Seseorang dikatakan benar secara etik, bila ia berperilaku sesuai dengan standar perilaku itu. Sumber T2 dapat berasal dari T1 atau norma sosial-budaya suatu lingkup masyarakat atau komunitas profesi tertentu. Kebeneran ini ada yang mutlak, memenuhi standar etika universal, dan ada pula yang relatif (Ford, 1975; Sya'roni, 2014; dan Komara, 2018).

Kebeneran Ketiga (T3) adalah Kebeneran Logis. Sesuatu dianggap benar apabila secara logis atau matematis konsisten dan koheren dengan apa yang telah diakui sebagai sesuatu yang benar (dalam pengertian T3); atau sesuai dengan apa yang benar menurut kepercayaan metafisik (T1). Aksioma matematik yang menyatakan bahwa sudut segi-tiga sama sisi masing-masing 60 derajat, atau $2 + 2 = 4$, adalah contoh Kebeneran Logis. Peranan rasio atau logika sangat dominan dalam T3 ini. Meskipun demikian, seperti halnya pada bagian T2, Kebeneran T3 tidak terlepas dari konsensus orang-orang yang terlibat di dalamnya. Bahkan bisa muncul pertanyaan kritis, seperti mengapa $2 + 2 = 4$, bukan 5; atau mengapa pula jumlah sudut segi-tiga harus 180 derajat, tidak 300 derajat? (*cf* Ford, 1975; Santosa, 2015; dan Komara, 2018).

Kebeneran Keempat (T4) adalah Kebeneran Empirik, yang lazimnya dipercayai sebagai landasan pekerjaan para ilmuwan dalam melakukan penelitian. Sesuatu itu, apakah kepercayaan, asumsi, dalil, hipotesis, dan proposisi, bisa dianggap "benar" apabila konsisten dengan kenyataan alam, dalam arti bisa diverifikasi, dijustifikasi, dan – meminjam istilah Karl R. Popper (1959 dan 1983) – tahan terhadap falsifikasi atau kritik (*cf* Ford, 1975; Popper, 1959 dan 1983; dan Komara, 2018). Dalam hal ini, korespondensi antara teori dan fakta di lapangan, antara pengetahuan *apriori* dengan pengetahuan *aposteriori*, demikian Immanuel Kant (1990) menyebutnya, menjadi persoalan utama (Ford, 1975; Kant, 1990; dan Muthmainnah, 2018).

Dalam konteks Kebeneran Ilmiah, yang melibatkan subjek (manusia, *knower*, dan *observants*) dengan objek (fakta, realitas, dan *known*), terdapat tiga teori utama tentang

kebenaran, antara lain:

Pertama, Teori Korespondensi atau *Correspondence Theory*, yakni teori yang beranggapan bahwa sebuah pernyataan itu benar jika apa yang diungkapkannya merupakan fakta, dalam arti adanya suatu kenyataan yang interaksional antara teori dengan realita (Kattsoff, 1996:183; Santosa, 2015; dan Komara, 2018). Motto teori ini adalah *truth is fidelity to objective reality* atau “kebenaran itu setia atau tunduk pada realitas objektif” (dalam Supriadi, 1998:7). Contoh, Jakarta adalah ibu kota Indonesia, dan setelah dicocokkan dengan realitanya memang Jakarta adalah ibu kota negara Republik Indonesia.

Aliran teori kebenaran ini berimplikasi bahwa hakikat pencarian kebenaran ilmiah tidak lain untuk mencari relasi yang konsisten antara subjek dengan objek, atau antara subjek dengan subjek (inter-subjektivitas), dan antara objek dengan objek berdasarkan perspektif subjek. Dengan demikian, teori ini merupakan kebenaran realisme dan empirisme ini juga erat kaitannya dengan kebenaran empirik (Santosa, 2015; Idris & Ramly, 2016; dan Komara, 2018).

Kedua, Teori Koherensi atau *Coherence Theory*, yakni teori yang beranggapan bahwa sesuatu dianggap benar jika terdapat koherensi atau konsistensi, dalam arti tidak terjadi kontradiksi pada saat bersamaan, antara dua atau lebih logika. Jadi, fokus kebenaran dalam teori ini adalah logika yang konsisten dan secara inheren memiliki koherensi. Jadi, di sini kebenaran logis mendahului kebenaran empiris (Kattsoff, 1996:181; Supriadi, 1998:7; Atabik, 2014; Santosa, 2015; dan Komara, 2018).

Dengan demikian, suatu proposisi cenderung benar jika proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi yang benar, bukan dengan fakta atau realita. Oleh karena itu, teori ini sejalan dengan faham idealisme yang dikembangkan oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1807); Francis Herbert Bradley (1968); Julianne Ford (1975); dan sarjana lainnya. Contoh, pernyataan orang yang sederhana, kecil kemungkinan untuk

berperilaku serakah ataupun materialistik (Hegel, 1807; Bradley, 1968; Ford, 1975; Butler, 1987; Idris & Ramly, 2016; dan Komara, 2018).

Ketiga, Teori Pragmatisme atau *Pragmatism Theory*, yakni teori yang beranggapan bahwa kebenaran itu tersimpul pada aspek fungsional secara praktis (Kattsoff, 1996:130-131). Segala sesuatu itu benar apabila memiliki asas manfaat atau *utilitarian*. Jadi, kebenaran itu menaruh perhatian dalam praktek; dan mereka memandang bahwa hidup manusia itu sebagai suatu perjuangan yang berlangsung terus-menerus, yang di dalamnya terdapat konsekuensi bersifat praktis (Kattsoff, 1996; Santosa, 2015; dan Komara, 2018).

Oleh karena itu, faham ini kemudian dikembangkan oleh Charles S. Peirce (1878) di Amerika Serikat, dan sarjana lainnya, dengan membuat kebenaran menjadi pengertian yang dinamis, yakni sambil berjalan kita membuat kebenaran, karena masalah yang kita hadapi bersifat nisbi bagi manusia (*cf* Peirce, 1878; Kattsoff, 1996:131; Gutting, 1999; Supardan, 2008; dan Mayangsari, 2016).

KESIMPULAN ¹

Ilmu-ilmu Sosial adalah sekelompok disiplin keilmuan yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu-ilmu Sosial muncul akibat adanya masalah sosial. Masalah sosial selalu ada kaitannya dengan nilai, moral, dan pranata sosial.

Sosiologi, sebagai cabang Ilmu-ilmu Sosial yang paling tua, timbul akibat adanya gejala sosial di era revolusi

¹*Sebuah Pengakuan:* Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi, saya sampaikan kepada Prof. Dr. Haji Endang Komara, Guru Besar dari STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Pasundan di Cimahi, Jawa Barat; dan kepada Andi Suwirta, M.Hum., Dosen Senior FPIPS UPI (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, yang selalu mendorong dan membantu saya untuk terus bersemangat dan berkarya dalam bidang akademik secara produktif. Walau bagaimanapun, seluruh isi dan interpretasi dalam artikel ini tidak ada hubung-kaitnya dengan mereka, tetapi semuanya berada di bawah tanggung jawab akademik saya sendiri secara pribadi.

Perancis pada abad ke-18 M (Masehi), yang membawa pengaruh signifikan di dunia Barat hingga sekarang. Setidaknya, kejadian tersebut telah meruntuhkan susunan masyarakat feodal dan mengawali proses demokratisasi. Gagasan barupun tumbuh pada keyakinan bahwa manusia bebas untuk mengatur dunianya. Dampaknya adalah terjadi perubahan dalam struktur sosial. Hal inilah yang memunculkan para pemikir untuk merumuskan teori-teori sosial, yang berkaitan dengan gejala dan fakta sosial.

Langkah-langkah metode ilmiah meliputi: perumusan hipotesis spesifik atau pernyataan spesifik untuk penyelidikan, perancangan penyelidikan, pengumpulan data, penggolongan data, pengembangan generalisasi, serta pemeriksaan kebenaran terhadap hasil.

Keberanian ilmiah meliputi: kebenaran metafisik, kebenaran etik, kebenaran logis, dan kebenaran empirik. Teori utama tentang kebenaran meliputi: teori korespondensi, teori koherensi, dan teori pragmatisme.²

Referensi

- Abdillah, A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdullah, Taufik. (2006). *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Absori et al. (2018). *Pemikiran Hukum Profetik: Ragam Paradigma Menuju Hukum Berketuhanan*. Yogyakarta: Ruas Media. Tersedia secara online juga di: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/10301/PEMIKIRAN%20HUKUM%20PROFETIK.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Maret 2019].
- Achmadi, Asmoro. (2007). *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afiyanti, Yati. (2005). "Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif" dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.9, No.1 [Maret], hlm.32-35. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/105845-ID-penggunaan->

²*Pernyataan:* Saya, yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa keseluruhan isi artikel ini adalah hasil karya saya sendiri, terbebas dari segala tindakan plagiarisme, serta belum pernah diterbitkan dalam media ilmiah manapun, baik media cetak maupun elektronik (*online*). Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun untuk digunakan sebagaimana mestinya.

- [literatur-dalam-penelitian-ku.pdf](#) [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Oktober 2018].
- Angeles, Peter Adam. (1981). *Dictionary of Philosophy*. New York: Barnes & Noble.
- Atabik, Ahmad. (2014). "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama" dalam *Fikrah*, Vol.2, No.1 [Juni]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/62067-ID-teori-kebenaran-perspektif-filsafat-ilmu.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 1 Oktober 2018].
- Bahrum. (2013). "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi" dalam *Sulesana*, Vol.8, No.2, hlm.35-45.
- Bradley, Francis Herbert. (1968). *The Presuppositions of Critical History*. Chicago: Quadrangle Books, firstly published in 1876.
- Butler, Judith. (1987). *Subjects of Desire: Hegelian Reflections in Twentieth-Century France*. New York: Columbia University Press.
- Chalik, Abdul. (2015). *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.uinsby.ac.id/20818/1/Filsafat%20Ilmu.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Oktober 2018].
- Comte, Auguste. (1830). *Introduction to Positive Philosophy*. New York: Bob Merrills.
- Dahrendorf, Ralf. (1959). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford: Stanford University Press.
- Dahrendorf, Ralf. (2000). "Social Science: Ilmu Sosial" dalam Adam Kuper & Jessica Kuper [eds]. *Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, terjemahan Haris Munandar et al.
- Daldjoeni, N. (1985). *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia, cetakan ke-6.
- Dilthey, Wilhelm. (1911). *Hermeneutics and the Study of History*. USA [United States of America]: Princeton University Press, Translation.
- Dilthey, Wilhelm. (2006). "The Hermeneutics of the Human Sciences" in Kurt Mueller-Vollmer [ed]. *The Hermeneutics Reader: Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*. New York: Continuum.
- Durkheim, Emile. (1938). *The Rules of Sociological Method*. Chicago: University of Chicago Press, firstly published in 1895, with entitled in France language "Les Regles de la Methode Scientifique".
- Ford, Julianne. (1975). *Paradigms and Fairy Tales: An Introduction to the Science of Meanings*. New York: Routledge & K. Paul.
- Fourier, Charles. (1808). *Theorie des Quatre Mouvement et des Destiness Generales*. Lyon: n.p. [no publisher].
- Gauch, Jr., Hugh G. (2003). *Scientific Method in Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gie, The Liang. (1999). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Gutting, Gary. (1999). "Richard Rorty" in Robert Audi [ed]. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. London: Cambridge University Press, pp.797-798.
- Hasani. (2012). "Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Studi Agama: Kajian Konsep dan Aplikasi Ilmu

- Tafsir dan Syariah” dalam *Al-'Adalah*, Vol.X, No.3 [Januari]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/57475-ID-filsafat-ilmu-dalam-pendekatan-studi-aga.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Oktober 2018].
- Hatta, Mohamad. (1986). *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI [Universitas Indonesia] Press.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. (1807). *Phenomenology of Mind*. Cambridge: Cambridge University Press, translated from the Germany language “Phänomenologie des Geistes”.
- Idris, S. & F. Ramly. (2016). *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu*. Yogyakarta: Darussalam Publishing bekerjasama dengan FTK UIN [Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri] Ar-Raniry Press, Banda Aceh. Available online also at: <https://repository.ar-raniry.ac.id/1019/1/Buku%20-Filsafat%20Ilmu.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 28 Oktober 2018].
- Irwan, Alexander. (1997). “Pengantar” dalam Immanuel Wallerstein. *Lintas Batas Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, terjemahan dari “Open the Social Science: Report of the Gulbenkian Commission on the Restructuring of the Social Sciences”.
- Ishomuddin. (2012). “Tarjih dalam Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial: Mengupayakan Praktek Interdisipliner dalam Bertarjih” dalam *Jurnal Online Metodologi Tarjih Muhammadiyah*, Edisi 1, Nomor 1. Tersedia secara online juga di: <http://psif.umm.ac.id/files/file/TARJIH%20DALAM%20PENDEKATAN%20ILMU%20SOSIAL.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Oktober 2018].
- Kant, Immanuel. (1990). *The Critique of Pure Reason*. New York: Prometheus Books, translated by J.M.D. Meiklejohn.
- Kattsoff, Luis O. (1996). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, terjemahan Soejono Soemargono.
- Komara, Endang. (2012). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Komara, Endang. (2018). “Peran Ilmu Sosial dalam Kebenaran Ilmiah”. Tersedia secara online di: <http://endangkomarasblog.blogspot.com/2018/11/peran-ilmu-sosial-dalam-kebenaran-ilmiah.html> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Maret 2019].
- Komarudin. (2014). “Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam” dalam *Jurnal at-Taqaddum*, Vol.6, No.2 [Nopember], hlm.444-465.
- Madjid, Arlinah. (2014). “Fenomenologi dan Hermeneutik: Perbandingan Dua Epistemologi” dalam *Jurnal ETNOHISTORI*, Vol.1, No.1, hlm.1-21.
- Mandailing, M. Taufik. (2013). *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*. Yogyakarta: UIN Suka [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga] Press. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.uin-suka.ac.id/33343/2/Muhammad%20Taufik%20-%20Mengenal%20filsafat.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Oktober 2018].
- Mangku, Dewa Gede Sudika. (2013). “Fungsi Evaluatif Filsafat Hukum terhadap Hukum Positif Indonesia” dalam *Pandecta*, Vol.8, No.1 [Januari], hlm.31-39.
- Mann, Douglas. (2008). *A Survey of Modern Social Theory*. Ontario, Canada: Oxford University Press.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Mayangsari, Galuh Nashrullah Kartika. (2016). “Aliran Pragmatisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam” dalam *HARATI*, Vol.07, No.13 [Januari-Juni], hlm.9-18.
- Mintaredja, Abbas Hamami. (2003). *Teori-teori Epistemologi Common Sense*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mukminan. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Sosial: Bagian I*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY [Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online juga di: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/130682770/pendidikan/suplemendar-2-ilmu-sosial.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Oktober 2018].
- Muthmainnah, Lailiy. (2018). “Tinjauan Kritis terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)” dalam *Jurnal Filsafat*, Vol.28, No.1, hlm.74-91.
- Myrdal, Gunnar. (1967). *Objectivity in Social Research*. New York: Pantheon Books.
- Pareto, Vilfredo (1935). *The Mind and Society: Tratisse on General Sociology*, 4 Volumes. London: Oxford University Press, firstly published in 1916, with entitled in Italy language “Trattato die Sociologia Generale”.
- Parsons, Talcott. (1951). *The Social System*. Glencoe: The Free Press.
- Parsons, Talcott. (1960). *Structure and Process in Modern Societiess*. New York: The Free Press.
- Peirce, Charles S. (1878). “How to Make Our Ideas Clear” in *Popular Science Monthly*, Volume 12 [January], pp.286-302.
- Poedjawijatna. (1987). *Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Popper, Karl R. (1959). *The Logic of Scientific Discovery*. New York: The Free Press.
- Popper, Karl R. (1983). *Objective Knowledge: An Evolutionary Approach*. London and Oxford: The Clarendon Press.
- Rizkiyani, Wilda Faiz. (2016). “Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat” dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 18 Mei. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/wildafaiz/573c7c89f07e61700a9cb468/ilmu-pengetahuan-dalam-filsafat> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Oktober 2018].
- Rusuli, Izzatur & Zakiul Fuady M. Daud. (2015). “Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas” dalam *Jurnal Pencerahan*, Vol.9, No.1 [Maret], hlm.12-22.
- Sabari, John. (2011). “Metode Ilmiah dalam Ilmu-ilmu Sosial” dalam *Agasty*, Volume 1 [Januari], hlm.117-132.

- Saifullah. (2008). "Kebenaran Ilmiah menurut Perspektif Filsafat Ilmu". *Makalah Tidak Diterbitkan*. Tersedia secara online juga di: <https://repository.ar-raniry.ac.id/2208/1/Kebenaran%20Ilmiah.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Oktober 2018].
- Santosa, Boedi. (2015). "Teori-teori Kebenaran: Korespondensi, Koherensi, Pragmatik, Struktural Paradigmatik, dan Performatik" dalam *KOMPASIANA: Beyond Blogging*, pada 25 Juni. Tersedia secara online juga di: <https://www.kompasiana.com/boedis2/550f14b2a33311bb2dba84c7/teori-teori-kebenaran-korespondensikoherensi-pragmatik-struktural-paradigmatik-danperformatik> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 1 Oktober 2018].
- Sastradipoera, Komaruddin. (2001). *Sejarah Pemikiran Ekonomi: Suatu Pengantar Teori dan Kebijakan Ekonomi*. Bandung: Kappa-Sigma.
- Schmidt, Lawrence K. (2006). *Understanding Hermeneutics*. Durham: Acumen Publishing.
- Schutz, Alfred. (1970). *On Phenomenology and Social Relations*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Subadi, Tjipto. (2009). *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan: Suatu Kajian Boro dari Perspektif Sosiologis Fenomenologis*. Kartasura: UMS [Universitas Muhammadiyah Surakarta] Press. Tersedia secara online juga di: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9294/Sosiologi%20dan%20Sosiologi%20Pendidikan.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 9 Oktober 2018].
- Supardan, Dadang. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, Dedi. (1998). *Kebenaran Ilmiah, Metode Ilmiah, dan Paradigma Riset Kependidikan*. Bandung: Pascasarjana IKIP [Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Bandung.
- Suriasumantri, Jujun S. (2009). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, edisi revisi.
- Suseno, Franz Magnis. (2015). "Mengelola Negara Secara Etis" dalam Danang Wijayanto et al. [eds]. *Menggagas Peradilan Etik di Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Komisi Yudisial Republik Indonesia, hlm.43-59.
- Syafi'i, Inu Kencana. (1995). *Filsafat Kehidupan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sya'roni, Mokh. (2014). "Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu" dalam *Teologia*, Vol.25, No.1 [Januari-Juni].
- Tafsir, Ahmad. (2001). *Filsafat Umum: Dari Thales sampai Capra*. Bandung: Rosdakarya.
- Taryadi, Alfons. (1991). *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl Popper*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tjahyadi, Sindung. (2015). "Refleksi Paradigma Ilmu-ilmu Sosial" dalam *HUMANIKA*, Vol.22, No.2. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/62234-ID-refleksi-paradigma-ilmu-ilmu-sosial.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Oktober 2018].
- Uhi, Jannes Alexander. (2018). "Pengembangan Epistemologi Realisme melalui Prinsip-prinsip Kultural". *Makalah Tidak Diterbitkan*, ada pada Penulis.
- Vardiansyah, Dani. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Vessuri, Hebe. (2000). "Ethical Challenges for the Social Sciences on the Threshold of the 21st Century" in *Current Sociology*, Vol.50, No.1 [January], pp.135-150.
- Wahana, Paulus. (2008). "Menguak Kebenaran Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya dalam Kegiatan Perkuliahan" dalam *Jurnal Filsafat*, Vol.18, No.3 [Desember]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/81854-ID-menguak-kebenaran-ilmu-pengetahuan-dan-a.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Oktober 2018].
- Wallerstein, Immanuel. (1961). *Africa: The Politics of Independence*. USA [United States of America]: Vintage Books.
- Wallerstein, Immanuel. (1979). *The Capitalist World-Economy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wallerstein, Immanuel. (1980). *The Modern World System*, 2 Volumes. California: University of California Press.
- Wallerstein, Immanuel. (1983). *Historical Capitalism*. London: Verso.
- Wallerstein, Immanuel. (1984). *The Politics of the World Economy: The State, the Movements, and the Civilizations, Studies in Modern Capitalism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wallerstein, Immanuel. (1996). *Open the Social Science: Report of the Gulbenkian Commission on the Restructuring of the Social Sciences*. Stanford: Stanford University Press.
- Wallerstein, Immanuel. (1997). *Lintas Batas Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, Terjemahan.
- Wallerstein, Immanuel. (2004). *World-Systems Analysis: An Introduction*. Durham: Duke University Press.
- Wasistiono, Sadu. (2015). "Modul 1: Ilmu dan Pengetahuan". Tersedia secara online di: <http://repository.ut.ac.id/4244/1/IPEM4407-M1.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 1 Oktober 2018].
- Weber, Max. (1968). *Economy and Society*. New York: Free Press, firstly published in 1921, with entitled in Germany language "Wirtschaft und Gesellschaft".
- Wesilah. (2009). "Konsep Ilmu dan Kebenaran dalam Pemikiran Al-Ghazali: Kajian tentang Epistemologi". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN [Universitas Islam Negeri] Sunan Kalijaga. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.uin-suka.ac.id/3930/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 5 Oktober 2018].
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Penerbit YOI [Yayasan Obor Indonesia].
- Ziman, John. (2000). *Real Science: What it is and What it Means*. Cambridge: Cambridge University Press.



Masyarakat sebagai Fakta dan Struktur Sosial

(Sumber: <https://revolusizaman.blog.uns.ac.id, 2/3/2019>)

Ilmu-ilmu Sosial adalah sekelompok disiplin keilmuan yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu-ilmu Sosial muncul akibat adanya masalah sosial. Masalah sosial selalu ada kaitannya dengan nilai, moral, dan pranata sosial. Sosiologi, sebagai cabang Ilmu-ilmu Sosial yang paling tua, timbul akibat adanya gejala sosial di era revolusi Perancis pada abad ke-18 M (Masehi), yang membawa pengaruh signifikan di dunia Barat hingga sekarang. Setidaknya, kejadian tersebut telah meruntuhkan susunan masyarakat feodal dan mengawali proses demokratisasi. Gagasan barupun tumbuh pada keyakinan bahwa manusia bebas untuk mengatur dunianya. Dampaknya adalah terjadi perubahan dalam struktur sosial. Hal inilah yang memunculkan para pemikir untuk merumuskan teori-teori sosial, yang berkaitan dengan gejala dan fakta sosial.